

Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Puisi Berdasarkan Pendekatan Stilistik untuk Siswa SMA

Roselina¹⁾

roselina@yahoo.com

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan produk bahan ajar yang berbentuk modul, yaitu *Modul Pembelajaran Menulis Puisi Berdasarkan Pendekatan Stilistik untuk Siswa Kelas X SMA*. Penelitian ini menggunakan metode *research and development* dengan mengadaptasi model pengembangan Jolly dan Bolitho. Untuk kelayakan bahan ajar, dilakukan validasi ahli dan uji lapangan terbatas. Validasi dilakukan terhadap kelayakan penyajian, materi, kebahasaan, dan kegrafikaan oleh dosen dari Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia PPS Unsri. Data dalam uji lapangan terbatas diperoleh melalui tes tertulis, yaitu tes berbentuk pilihan ganda dan tes menulis puisi. Subjek dalam uji lapangan ini terdiri atas 30 orang siswa kelas X SMA Negeri 7 Palembang. Hasil tes mengidentifikasi unsur bentuk puisi memperlihatkan peningkatan dari nilai rata-rata 55,00 menjadi 81,50 (selisih 26,50). Hasil tes menulis puisi juga menunjukkan peningkatan dari nilai rata-rata 64,60 menjadi 80,90 (selisih 16,30). Dengan demikian, modul hasil pengembangan peneliti layak digunakan untuk siswa kelas X SMA Negeri 7 Palembang.

Kata-kata kunci: pengembangan bahan ajar, modul, pendekatan stilistik, menulis puisi

Abstract: This study aims to develop teaching materials in the form of product modules, namely Poetry Writing Learning Module Based on stylistic approach to Class X Students High School. This study uses research and development to adapt the model development Jolly and Bolitho. For the feasibility of teaching materials, expert validation and field testing is limited. Validation is done on the feasibility of the presentation, material, linguistic, and kegrafikaan by lecturers of Indonesian Education Program Unsri PPS. The data obtained in a limited field test through a written test, which tests multiple choice test and wrote poetry. Subjects in this field test consisted of 30 students of class X SMA Negeri 7 Palembang. Results of tests to identify elements of poetry forms showed an increase of the average value of 55.00 into 81.50 (26.50 difference). The test results also showed an increase in writing poetry from an average value of 64.60 into 80.90 (16.30 difference). Thus, the results of the module used for the development of viable researchers tenth grade students of SMA Negeri 7 Palembang.

Key words: teaching material development, module, stylistic approach, poetry writing

¹⁾ A Teacher of English of SMA Negeri 2 Batam, Kepulauan Riau

Salah satu tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 adalah agar siswa memiliki kemampuan menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai melalui pembelajaran sastra, salah satunya adalah pembelajaran menulis puisi. Secara khusus, di dalam KTSP juga disebutkan bahwa tujuan pembelajaran puisi pada hakikatnya ialah agar siswa dapat memahami puisi yang dibacanya dan siswa dapat menulis puisi (Mulyasa, 2007, hlm.7).

Menurut Pradopo (2002, hlm.2), manfaat yang diperoleh siswa dengan menulis puisi adalah siswa dapat mengekspresikan diri dan melatih kepekaan dan kekayaan bahasanya. Dengan kebermanfaatan tersebut, kegiatan menulis puisi sudah diperkenalkan kepada siswa sejak dari tingkat sekolah dasar. Dengan demikian, sudah selayaknya siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dapat memiliki kemampuan menulis puisi.

Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan siswa menulis puisi adalah dengan membuat bahan ajar, yaitu berupa modul. Modul merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya (Depdiknas, 2008, hlm.20).

Dick dan Carey (1978, hlm.5) mengemukakan bahwa modul merupakan sebuah unit pembelajaran yang memiliki satu tema terpadu, memberikan sejumlah informasi yang diperlukan siswa untuk menguasai pengetahuan atau keterampilan yang ditentukan, dan berfungsi sebagai salah satu komponen dari kurikulum. Selain itu, modul dapat dimanfaatkan sebagai salah satu cara untuk mengatasi kurangnya jam pembelajaran sastra di sekolah sehingga siswa dapat belajar secara mandiri.

Modul yang dikembangkan adalah modul yang diintegrasikan dengan pendekatan stilistik. Pembelajaran puisi dapat dilakukan dengan berbagai teori. Salah satu teori yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran puisi adalah

teori stilistik. Widdowson (dikutip Nurhayati, 2008, hlm.3) memandang bahwa stilistika dapat diaplikasikan ke dalam pengajaran, baik di sekolah maupun di universitas. Endraswara (2011, hlm.75-76) mengemukakan bahwa sebagai bahasa khas sastra, stilistika memiliki keunikan tersendiri dibandingkan bahasa komunikasi sehari-hari.

Pendekatan stilistik pada awalnya digunakan untuk memahami karya sastra bukan untuk memproduksi karya sastra. Akan tetapi, pendekatan stilistik dapat menjembatani pembelajaran puisi pada aspek produktif, yaitu menulis puisi. Melalui pendekatan stilistik siswa dapat memahami puisi dilihat dari penggunaan bahasa puisi yang menimbulkan efek estetika. Dengan pemahaman yang lebih baik pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi karena pada dasarnya medium menulis puisi adalah bahasa.

Berdasarkan uraian di atas, sebuah usaha pengembangan bahan ajar menulis puisi berupa modul pembelajaran menulis puisi untuk siswa kelas X SMA Negeri 7 Palembang berdasarkan pendekatan stilistik diperlukan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi. Usaha pengembangan bahan ajar ini dilakukan dalam sebuah rangkaian penelitian pengembangan (*research and development*), sehingga diperoleh sebuah modul menulis puisi yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru di sekolah.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah mengembangkan modul pembelajaran menulis puisi berdasarkan pendekatan stilistik untuk siswa kelas X SMA.

Bertolak dari permasalahan tersebut tujuan penelitian ini adalah terbentuknya modul pembelajaran menulis puisi berdasarkan pendekatan stilistik untuk siswa kelas X SMA.

Secara teoretis, hasil penelitian pengembangan bahan ajar menulis puisi ini dapat menjadi tambahan literatur dan referensi dalam bidang pengembangan bahan ajar menulis, terutama dalam pengembangan bahan ajar menulis puisi.

Secara praktis hasil penelitian pengembangan bahan ajar menulis puisi berupa modul ini dapat memberikan kontribusi atau sumbangan kepada siswa, guru, dan sekolah sebagai institusi

pendidikan. Bagi siswa, bahan ajar ini diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan menulis puisi. Bagi guru, bahan ajar modul menulis puisi diharapkan dapat mempermudah guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Menurut Setiawan (2007, hlm.121), Bahan ajar merupakan bahan yang terintegrasi dalam pembelajaran kelompok". Dengan kata lain, bahan ajar merupakan bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Bahan ajar dikembangkan sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa serta dimanfaatkan secara benar untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Artinya, bahan ajar memiliki fungsi dan peranan yang sangat penting dalam meningkatkan proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat bahan, baik tertulis maupun tidak tertulis yang dapat membantu guru dan siswa dalam menunjang proses pembelajaran. Bahan ajar dapat berfungsi sebagai pedoman bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan kompetensi yang ingin dicapai.

Di dalam *Panduan Pengembangan Bahan Ajar* yang diterbitkan oleh Depdiknas (2008, hlm.10) prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar mengacu pada prinsip-prinsip pembelajaran, adalah (1) mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang konkret untuk memahami yang abstrak; (2) pengulangan akan memperkuat pemahaman; (3) umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman siswa; (4) motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan siswa; (5) mencapai tujuan setahap demi setahap, dan (6) mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong siswa untuk terus mencapai tujuan.

Sebelum mengembangkan bahan ajar, guru perlu terlebih dahulu melakukan serangkaian analisis terhadap kebutuhan. Menurut Nunan (1992, hlm.50) untuk memperoleh data tentang kebutuhan siswa dapat dilakukan dengan cara memberikan kuesioner yang berdasarkan pada empat hal yaitu: (1) tujuan belajar, (2) aktivitas belajar yang disukai, (3) keterampilan (*skill*) yang diperlukan, dan (4) jenis atau strategi

belajar yang lebih disukai. Berdasarkan keempat hal inilah kuesioner dapat disusun dan dikembangkan untuk memperoleh sejumlah informasi tentang kebutuhan siswa.

Selanjutnya dijelaskan di dalam buku *Pedoman Pengembangan Bahan Ajar* (Depdiknas, 2008, hlm.13) dikemukakan bahwa agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, modul setidaknya berisi tentang (1) petunjuk belajar untuk siswa dan guru, (2) kompetensi yang akan dicapai, (3) *content* atau isi materi, (4) informasi pendukung, (5) latihan-latihan, (6) petunjuk kerja yang berupa lembar kerja, evaluasi, dan balikan terhadap hasil evaluasi.

Tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam pembuatan modul (Depdiknas, 2008, hlm.23) adalah sebagai berikut: (1) analisis terhadap Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) untuk menentukan materi-materi mana yang memerlukan bahan ajar; (2) menentukan judul-judul modul yang didasarkan atas KD-KD atau materi pembelajaran yang terdapat dalam silabus; (3) pemberian kode modul untuk memudahkan pengelolaan modul; (4) penulisan modul yang terdiri dari beberapa langkah, yaitu rumusan KD yang harus dikuasai, penentuan alat evaluasi, penyusunan materi, pengurutan pembelajaran, dan struktur modul yang mencakup judul modul, petunjuk belajar siswa dan guru, kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja, dan evaluasi.

Dalam penelitian ini produk bahan ajar yang akan dikembangkan adalah bahan ajar cetak dalam bentuk modul menulis puisi berdasarkan pendekatan stilistik. Modul yang dikembangkan memiliki komponen (1) petunjuk belajar untuk siswa dan guru, (2) kompetensi yang akan dicapai, (3) *content* atau isi materi, (4) informasi pendukung, (5) latihan-latihan, (6) petunjuk kerja yang berupa lembar kerja, evaluasi, dan balikan terhadap hasil evaluasi. Depdiknas (2008, hlm.28) memberikan pedoman evaluasi pengembangan bahan ajar yang dilakukan oleh guru di sekolah agar guru dapat memperbaiki dan menggunakan bahan ajar yang dikembangkan di sekolah. Aspek-aspek penilaian tersebut meliputi (1) kelayakan isi, (2) kebahasaan, (3) sajian, dan (4) kegrafikaan.

Secara rinci komponen-komponen yang ada dalam kelayakan isi antara lain (1) kesesuaian dengan SK dan KD, (2) kesesuaian dengan perkembangan anak, (3) kesesuaian dengan kebutuhan bahan ajar, (4) kebenaran substansi materi pembelajaran, (5) manfaat untuk menambah wawasan, dan (6) kesesuaian dengan nilai moral, dan nilai-nilai sosial.

Dalam penelitian ini, evaluasi yang dilakukan adalah evaluasi sebelum dan sesudah bahan ajar digunakan kepada siswa. Evaluasi sebelum merupakan evaluasi yang dilakukan oleh ahli untuk mengetahui keefektifan dan kemungkinan bahan ajar digunakan di kelas. Hasil evaluasi tersebut menjadi masukan untuk melakukan perbaikan terhadap bahan ajar yang dikembangkan, sehingga diperoleh prototipe bahan ajar yang siap diujikan kepada siswa. Evaluasi sesudah merupakan evaluasi untuk mengetahui efektivitas bahan ajar, yaitu kemampuan siswa setelah menggunakan produk bahan ajar yang telah dikembangkan.

Menulis puisi adalah suatu keterampilan berbahasa dalam menuangkan ide, gagasan, dan pikiran ke dalam bentuk bahasa tulis dengan memperhatikan keterikatan pada unsur-unsur puisi. Saat menulis puisi, berarti seseorang menghasilkan suatu karya tulis berupa puisi untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya sehingga dapat membangkitkan imajinasi pembacanya.

Sayuti (2010, hlm.1) mengemukakan bahwa selama ini pembelajaran sastra dirasa menyeimbangkan karena tidak memberi perhatian yang besar pada kegiatan cipta-mencipta di kalangan siswa. Padahal, kemauan kuat untuk mencipta sesuatu yang baru merupakan dasar untuk menghasilkan suatu yang kreatif. Pembelajaran sastra khususnya pembelajaran puisi selama ini lebih diarahkan pada aspek sejarah dan pengetahuannya sehingga siswa dipacu untuk menghafal bukan untuk memproduksi karya sastra atau menghayati karya sastra yang diajarkan. Akibatnya, siswa kesulitan dalam memahami dan menulis puisi.

Menurut Nurhayati (2010, hlm.3), kondisi pembelajaran puisi yang demikian pada dasarnya disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya ialah minimnya pengetahuan guru tentang strategi pembelajaran puisi. Kompetensi guru

yang kurang dibidang strategi atau bagaimana cara mengajarkan sastra ini memberikan kontribusi terhadap rendahnya kualitas pembelajaran sastra itu sendiri. Belum lagi kesulitan yang dihadapi guru dalam memperoleh sumber belajar berupa bahan ajar yang tepat dalam pembelajaran sastra khususnya bahan ajar menulis puisi. Padahal, pembelajaran puisi pada aspek menulis puisi untuk siswa kelas X secara jelas ditekankan di dalam standar kompetensi, yaitu siswa dapat mengungkapkan pikiran, dan perasaan melalui kegiatan menulis puisi.

Bahasa puisi adalah bahasa yang padat dan memiliki keindahan. Short dan Candlin (dikutip dalam Nurhayati, 2008, hlm.8) menyatakan "*Stylistics is a linguistics approach to the study of literary texts*". (Stilistika adalah pendekatan linguistik yang digunakan dalam studi teks-teks sastra). Stilistika (*stylistic*) dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang gaya. Secara etimologis *stylistic* berhubungan dengan kata *style* yaitu gaya. Dengan demikian stilistika adalah ilmu pemanfaatan bahasa dalam karya sastra.

Saini K.M (dikutip Nurhayati, 2008, hlm.22) mengemukakan bahwa bahasa puisi berakar pada bahasa sehari-hari. Persamaan bahasa puisi dengan bahasa sehari-hari merupakan keperluan yang mutlak. Walaupun demikian, bahasa puisi mau tak mau memiliki perbedaan dengan bahasa sehari-hari. Perbedaan tersebut diakibatkan oleh upaya penyair dalam mempertajam pikiran-pikiran, memperhalus perasaan-perasaan, serta memperlincah daya khayal. Dengan demikian, perbedaan bahasa puisi dengan bahasa sehari-hari merupakan akibat dari upaya mengolah dan meningkatkan daya ungkap bahasa terhadap pengalaman.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai stilistika yang pada dasarnya digunakan untuk memahami karya sastra dengan melihat penggunaan bahasa yang ada dalam karya sastra maka melalui pemahaman tersebut dapat menjembatani siswa untuk tahapan selanjutnya, yaitu memproduksi karya sastra berupa menulis puisi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian pengembangan (*research and development*). Menurut Borg dan Gall (1983,

hlm.772), “*Educational research and development (R&D) is a process used to develop and validate educational products.*” Produk yang dimaksudkan menurut Borg dan Gall dapat berupa buku teks, film, *software computer*, metode dan program.

Penelitian pengembangan ini merancang dan membuat produk dengan spesifikasi tertentu. Produk yang dikembangkan adalah bahan ajar berupa modul dengan mengadaptasi model pengembangan Jolly dan Bolitho (dalam Tomlinson, 1998, hlm.98).

Berdasarkan pendapat Jolly dan Bolitho serta dengan menambahkan pendapat Dick dan Carey (2005, hlm.290), yaitu uji coba lapangan (*field trial*) maka langkah-langkah penelitian pengembangan bahan ajar ini adalah sebagai berikut. (1) Identifikasi kebutuhan. (2) Eksplorasi kebutuhan materi. (3) Realisasi kontekstual. (4) Realisasi pedagogik bahan ajar. (4) Produksi bahan ajar. (5) Validasi ahli. (6) Revisi bahan ajar. (7) Penggunaan bahan ajar oleh siswa.

Data yang diperoleh dari hasil uji coba lapangan terbatas dianalisis dengan menggunakan analisis uji *t* melalui SPSS 16.

Penelitian ini dilakukan di kelas X SMA Negeri 7 Palembang. Subjek penelitian dalam rangka identifikasi kebutuhan maupun untuk uji lapangan bahan ajar adalah siswa kelas X SMA Negeri 7 Palembang. Siswa yang dijadikan subjek penelitian untuk identifikasi kebutuhan ditentukan dengan teknik *purposive* berdasarkan pertimbangan keragaman prestasi belajar; tinggi, sedang, dan rendah. Jumlah subjek pada saat identifikasi kebutuhan diambil 30 orang siswa dari seluruh rombongan kelas X yang ada di SMA Negeri 7 Palembang..

Sementara itu, guru yang menjadi subjek penelitian dalam identifikasi kebutuhan dan pakar (ahli) yang memvalidasi bahan ajar hasil pengembangan juga ditentukan dengan teknik *purposive*. Guru yang menjadi subjek penelitian adalah adalah tiga orang guru bahasa Indonesia SMA Negeri 7 Palembang yang mengajar di kelas X.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, wawancara, dan tes. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Data skor hasil tes dianalisis dengan melihat perbedaan antara skor

hasil tes siswa yang menggunakan bahan ajar lama dengan skor hasil tes siswa yang menggunakan bahan ajar hasil pengembangan peneliti. (2) Data tes diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan komponen dan jenis bahan ajar yang dikembangkan. (3) Data tes disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan kurva. (4) Data tes dianalisis secara deskriptif dalam bentuk perhitungan kuantitatif. (5) Data tes juga dianalisis dengan menggunakan uji *t* melalui SPSS 16, dan selanjutnya (6) memberikan simpulan terhadap hasil analisis data.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan siswa terhadap bahan ajar yang dikembangkan peneliti melalui angket diperoleh data tentang bahan ajar yang mereka harapkan. Harapan siswa di antaranya adalah berkenaan dengan bahan ajar berupa modul. Sebanyak 30 orang siswa (100%) menginginkan bahan ajar berbentuk modul. Sebanyak 26 orang siswa (86%) menginginkan bahan ajar yang dikembangkan dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi yang dilengkapi dengan langkah-langkah menulis puisi dengan memperhatikan semua unsur struktur fisik puisi dan unsur struktur batin puisi.

Sementara itu, sebanyak 25 orang siswa (83%) berharap bahwa bahan ajar berbentuk modul hasil pengembangan dalam pembelajaran menulis puisi hendaknya bersifat fleksibel (mudah dipahami), menarik, menyenangkan, dan memberikan petunjuk yang lengkap. Dari hasil jawaban angket sebanyak 23 orang siswa (77%) menunjukkan siswa memerlukan format dan unsur/ komponen dalam bahan ajar yang dikembangkan terdiri dari (1) judul, (2) petunjuk belajar untuk siswa dan guru, (3) kompetensi dasar, (4) informasi pendukung, (5) rangkuman, (6) latihan-latihan, (7) evaluasi, (8) kunci jawaban/ rubrik penilaian dan (8) daftar pustaka.

Berkenaan dengan harapan mereka mengenai materi ajar yang diinginkan sebanyak 25 orang siswa (83%) menyatakan materi ajar dalam bahan ajar yang dikembangkan hendaknya meliputi definisi, jenis-jenis puisi, dan contoh. Berkaitan dengan contoh yang ada di dalam materi ajar sebanyak 28 orang siswa (93%) menginginkan contoh puisi yang digunakan dalam materi pembelajaran menulis puisi

diambil dari puisi karya penyair terkenal dan puisi yang ditulis oleh teman sebaya yang dimuat di majalah sastra dan majalah dinding sekolah. Sebanyak 26 orang siswa (87%) menginginkan adanya biografi penyair dan gambar penyair dalam materi bahan ajar yang dikembangkan peneliti.

Berkaitan dengan penyajian (kegiatan belajar) bahan ajar yang peneliti kembangkan, sebanyak 28 orang siswa (93%) menginginkan materi dilanjutkan dengan rangkuman materi dan latihan-latihan soal.

Informasi kebutuhan guru yang diidentifikasi tersebut berkaitan dengan aspek-aspek, yaitu (1) harapan-harapan guru terhadap bahan ajar, yaitu bahan ajar berupa modul diperlukan dalam pembelajaran menulis puisi meliputi tahap sebelum menulis puisi, memilih ide untuk menulis puisi, contoh puisi, biografi penyair puisi, dan latihan menulis puisi, (2) harapan guru terhadap bahan ajar yang meliputi format dan komponen yang diperlukan dalam modul pembelajaran menulis puisi, (3) tanggapan guru mengenai strategi penyampaian bahan ajar berupa modul pembelajaran menulis puisi, (4) harapan dan tanggapan terhadap penilaian pembelajaran menulis puisi.

Validasi ahli terhadap empat aspek, yaitu aspek kelayakan isi, aspek penyajian, aspek bahasa, dan aspek kegrafikaan. Ahli yang memvalidasi berasal dari dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya. Berdasarkan saran-saran dari para validator dilakukan perbaikan. Hasil perbaikan ini diperoleh prototipe kedua. Prototipe kedua yang telah melalui proses perbaikan telah siap untuk dilakukan uji coba terbatas.

Berdasarkan perhitungan, dapat diketahui nilai rata-rata prates mengidentifikasi unsur-unsur bentuk puisi yang dilakukan kepada 30 orang siswa kelas X SMA Negeri 7 Palembang yang dijadikan subjek penelitian mencapai nilai 55,00.

Berdasarkan perhitungan diketahui nilai rata-rata pascates mengidentifikasi, yaitu mencapai nilai 81,50. Dengan demikian selisih nilai antara nilai siswa sebelum menggunakan bahan ajar hasil pengembangan adalah 26,50. Dilihat dari hasil perolehan nilai rata-rata prates dan

pascates, nilai siswa dapat dinyatakan meningkat setelah menggunakan bahan ajar hasil pengembangan peneliti.

Dari hasil perhitungan, dapat diketahui nilai rata-rata tes menulis puisi sebelum menggunakan bahan ajar hasil pengembangan yang diberikan pada 30 orang siswa kelas X SMA Negeri 7 Palembang, mencapai nilai 64,60. Nilai tersebut dapat dikatakan rendah karena masih belum mencapai KKM yang ditetapkan, yaitu 70.

Berdasarkan perhitungan dapat diketahui nilai rata-rata postes menulis puisi, yaitu mencapai nilai 80,90. Dengan demikian selisih nilai antara nilai siswa sebelum dan setelah menggunakan bahan ajar hasil pengembangan adalah 16,30. Dilihat dari hasil perolehan nilai rata-rata prates dan pascates, nilai siswa dapat dinyatakan meningkat setelah menggunakan bahan ajar hasil pengembangan peneliti.

Nilai terendah pada prates adalah 40 dan nilai tertinggi adalah 75 sedangkan nilai terendah pada pascates mengidentifikasi unsur-unsur bentuk puisi adalah 75 dan nilai tertinggi adalah 95. Nilai rata-rata (*mean*) pada prates mengidentifikasi unsur-unsur bentuk puisi 55,00 dengan standar deviasi 9,191 sedangkan nilai rata-rata (*mean*) pada pascates mengidentifikasi unsur-unsur bentuk puisi 81,50 dengan standar deviasi 5,894.

Data prates pada mengidentifikasi unsur-unsur bentuk puisi menunjukkan sig (*2-tailed*), yaitu 0,598. Angka 0,598 lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa data prates pada mengidentifikasi unsur-unsur bentuk puisi adalah normal. Begitu juga pada data pascates mengidentifikasi unsur-unsur bentuk puisi yang menunjukkan sig (*2-tailed*) yaitu 0,075. Angka 0,075 lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa data pascates mengidentifikasi unsur-unsur bentuk puisi adalah normal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara nilai pada mengidentifikasi unsur-unsur bentuk puisi sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar hasil pengembangan.

Berdasarkan data nilai tes siswa yang diperoleh dari tes menulis puisi, Nilai terendah pada prates adalah 58 dan nilai tertinggi adalah 70 sedangkan nilai terendah pada postes menulis puisi adalah 70 dan nilai tertinggi adalah 90.

Nilai rata-rata (*mean*) pada prates menulis puisi 64,60 dengan standar deviasi 2,872 sedangkan nilai rata-rata (*mean*) pada pascates menulis puisi 80,90 dengan standar deviasi 4,664.

Data prates pada menulis puisi menunjukkan sig (2-tailed), yaitu 0,298. Angka 0,298 lebih besar dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa data prates pada menulis puisi adalah normal. Begitu juga pada data pascates menulis puisi yang menunjukkan sig (2-tailed) yaitu 0,228. Angka 0,228 lebih besar dari 0,005, dapat disimpulkan bahwa data pascates menulis puisi adalah normal.

Berdasarkan tabel di atas, *paired sample test* pada menulis puisi menunjukkan nilai *mean* pada prates dan pascates menulis puisi adalah 16,300 dengan standar deviasi 3,292 dan sig (2-tailed) 0,000. Angka 0,000 lebih kecil dari *alpha value*, yaitu 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara nilai pada menulis puisi sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar hasil pengembangan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan yang dilakukan peneliti terhadap siswa kelas X SMA Negeri 7 Palembang, secara umum bahan ajar yang dibutuhkan siswa adalah bahan ajar modul yang bersifat fleksibel/mudah dipahami, praktis, menyenangkan, dilengkapi dengan petunjuk yang jelas, berisikan uraian materi yang lengkap, disertai contoh-contoh dan latihan-latihan. Untuk memenuhi kebutuhan bahan ajar yang bersifat fleksibel, bahan ajar yang dikembangkan diupayakan dengan menyajikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang jelas, menggunakan pilihan kata dan struktur kalimat yang sederhana, dan pemberian contoh puisi yang disesuaikan dengan konteks siswa. Untuk memenuhi kebutuhan bahan ajar yang menyenangkan, bahan ajar hasil pengembangan peneliti memberikan motivasi dan menarik minat siswa untuk mempelajarinya. Kebutuhan tersebut antara lain dapat dipenuhi dengan melalui tampilan bahan ajar yang dikembangkan, yaitu berisikan warna dan gambar penyair.

Untuk memenuhi kebutuhan bahan ajar yang lengkap dengan unsur-unsur/komponen maka peneliti menyajikan prototipe bahan ajar secara lengkap. Unsur-unsur bahan ajar tersebut adalah

(1) judul kegiatan pembelajaran, (2) kompetensi dasar (KD), (3) indikator, (4) tujuan pembelajaran, (5) pendahuluan (pengantar untuk siswa), (6) materi, (7) rangkuman, (8) latihan, (9) tugas, (10) evaluasi, (11) kunci jawaban evaluasi, dan (12) daftar pustaka.

Hasil identifikasi kebutuhan siswa dan guru dapat dikatakan relatif sama. Bahan ajar yang diinginkan guru adalah bahan ajar yang bersifat fleksibel, praktis, menyenangkan dan dilengkapi dengan contoh-contoh yang kontekstual sehingga dapat membantu siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur bentuk puisi dan meningkatkan kemampuan siswa menulis puisi. Selain itu guru menginginkan bahan ajar yang dikembangkan dapat mengatasi kurangnya jam pembelajaran sastra di sekolah.

Hasil validasi ahli terhadap bahan ajar berbentuk modul yang berjudul “Pembelajaran Menulis Puisi berdasarkan Pendekatan Stilistik untuk Siswa Kelas X SMA” menyatakan bahan ajar tersebut sudah baik. Hal ini terbukti dari hasil validasi ahli materi yang menilai kebenaran materi atau isi, ahli penyajian yang menilai penyajian, ahli bahasa yang menilai kebenaran bahasa dan keterbacaan naskah, dan ahli kegrafikaan yang menilai aspek-aspek kegrafikaan memperoleh nilai baik.

Berdasarkan hasil uji coba lapangan, prototipe bahan ajar Pembelajaran Menulis Puisi Berdasarkan Pendekatan Stilistik untuk Siswa kelas X SMA hasil pengembangan dapat meningkatkan kemampuan siswa mengidentifikasi unsur-unsur bentuk puisi. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur bentuk puisi setelah siswa menggunakan bahan ajar hasil pengembangan.

Selanjutnya, berdasarkan hasil tes menulis puisi menunjukkan rata-rata nilai yang diperoleh siswa mengalami peningkatan setelah mereka mempelajari modul Pembelajaran Menulis Puisi Berdasarkan Pendekatan Stilistik untuk siswa kelas X SMA hasil pengembangan peneliti. Perbedaan siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur bentuk puisi dan menulis puisi sebelum dan setelah menggunakan produk bahan ajar hasil pengembangan peneliti dapat dilihat pada tabel 1 (lihat halaman berikut).

Peningkatan kemampuan siswa mengidentifikasi unsur-unsur bentuk puisi terlihat dari

Tabel 1. Nilai Rata-rata Tes Sebelum dan Setelah Siswa Menggunakan Bahan Ajar Hasil Pengembangan

No	Tes	Nilai Rata-rata		Selisih
		Bahan Ajar Sebelum Pengembangan	Bahan Ajar Hasil Pengembangan	
1	Mengidentifikasi Unsur-unsur Bentuk Puisi	55,00	81,50	26,50
2	Menulis Puisi	64,60	80,90	16,30

selisih antara nilai rata-rata tes mengidentifikasi unsur-unsur bentuk puisi sebelum dan setelah menggunakan bahan ajar hasil pengembangan mencapai 26,50. Selanjutnya pada tes menulis puisi selisih nilai rata-rata sebelum dan setelah menggunakan bahan ajar hasil pengembangan mencapai 16,30.

Berdasarkan hasil penghitungan menggunakan SPSS 16 diketahui bahwa bahan ajar hasil pengembangan peneliti berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur bentuk puisi dan kemampuan menulis puisi pada siswa. Hasil penghitungan statistik dengan uji *t* melalui SPSS 16 memperlihatkan bahwa hasil sebelum dan setelah penggunaan bahan ajar berbeda secara signifikan.

Berdasarkan pengamatan adanya peningkatan kemampuan siswa mengidentifikasi unsur-unsur bentuk puisi dan menulis puisi terjadi karena adanya pengaruh beberapa faktor, yaitu sebagai berikut. (1) Bahan ajar hasil pengembangan peneliti dilengkapi dengan teori sastra (pendekatan stilistik), materi, petunjuk belajar, dan langkah-langkah dalam mengidentifikasi unsur-unsur bentuk puisi dan langkah-langkah dalam menulis puisi berdasarkan pendekatan stilistik. (2) Bahan ajar hasil pengembangan peneliti menyajikan contoh-contoh yang kontekstual dengan siswa. (3) Bahan ajar tersebut dikembangkan sesuai dengan keinginan dan harapan siswa, dan (4) Bahan ajar hasil pengembangan peneliti dapat digunakan siswa secara mandiri sehingga siswa dapat berlatih sendiri di rumah untuk mengembangkan kemampuan menulis puisi. Dengan demikian, pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar hasil pengembangan peneliti menjadi lebih efektif. Hal ini sesuai dengan pendapat Amri dan Ahmadi (2010,

hlm.159) bahwa pengembangan bahan ajar memberikan manfaat bagi siswa, yaitu (1) menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, (2) memberikan kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru, dan (3) memberikan kemudahan dalam mempelajari kompetensi yang harus dikuasai.

Berdasarkan delapan rubrik penilaian, hasil menulis puisi siswa menunjukkan adanya peningkatan yang lebih baik setelah siswa mempelajari modul Pembelajaran Menulis Puisi Berdasarkan Pendekatan Stilistik untuk Siswa Kelas X SMA. Hal ini tercermin dari perolehan nilai siswa yang cukup tinggi pada aspek tema, diksi, struktur bait, bahasa kiasan, citraan, rima, dan irama.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan siswa dan guru relatif sama, yaitu membutuhkan bahan ajar yang efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa mengidentifikasi unsur-unsur bentuk puisi dan menulis puisi. Prototipe bahan ajar hasil pengembangan telah dikembangkan berdasarkan kebutuhan siswa dan guru. Sementara itu, hasil perhitungan uji *t* menunjukkan prototipe modul Pembelajaran Menulis Puisi Berdasarkan Pendekatan Stilistik untuk Siswa Kelas X SMA hasil pengembangan peneliti mempunyai pengaruh yang positif terhadap kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur bentuk puisi dan menulis puisi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan dalam bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

Pertama, siswa kelas X memiliki kebutuhan terhadap bahan ajar menulis puisi berupa modul Pembelajaran Menulis Puisi Berdasarkan Pendekatan Stilistik untuk Siswa Kelas X SMA. Kebutuhan tersebut berkaitan dengan aspek materi.

Kedua, bahan ajar yang dihasilkan dalam penelitian ini memiliki spesifikasi, yaitu (1) menyajikan petunjuk pembelajaran, (2) memiliki komponen yang terdiri dari judul, KD, indikator, tujuan pembelajaran, materi, rangkuman, latihan, tugas, evaluasi, dan kunci jawaban/rubrik penilaian.

Ketiga, bahan ajar yang berjudul “Modul Pembelajaran Menulis Puisi Berdasarkan Pendekatan Stilistik untuk Siswa Kelas X SMA” layak digunakan untuk siswa kelas X SMA, terutama pada SMA yang memiliki karakteristik yang relatif sama dengan SMA tempat bahan ajar ini diujicobakan. Hal ini didasarkan pada hasil validasi yang dilakukan oleh ahli materi, ahli penyajian, ahli bahasa, dan ahli kegrafikaan, serta hasil uji coba lapangan.

Keempat, modul Pembelajaran Menulis Puisi Berdasarkan Pendekatan Stilistik untuk Siswa Kelas X SMA hasil pengembangan peneliti dengan spesifikasi seperti dikemukakan di atas dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi. Peningkatan kemampuan siswa tersebut dicerminkan oleh nilai rata-rata hasil tes sebelum dan setelah siswa menggunakan bahan ajar hasil pengembangan peneliti. Hal ini berarti modul Pembelajaran Menulis Puisi Berdasarkan Pendekatan Stilistik untuk Siswa Kelas X SMA telah terbukti secara efek potensial dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi.

Saran

Sehubungan dengan beberapa simpulan tersebut, beberapa hal berikut ini dapat dijadikan sebagai bahan pemikiran dan tindak lanjut.

Bahan ajar yang dikembangkan peneliti ini baru selesai dalam tahap uji coba terbatas, yaitu hanya pada satu sekolah sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut di beberapa sekolah lagi sehingga dapat digunakan secara lebih luas.

Hasil penelitian pengembangan Modul Menulis Puisi Berdasarkan Pendekatan Stilistik untuk Siswa Kelas X SMA dapat dilanjutkan

dengan penelitian bahan ajar yang lain yang memiliki spesifikasi yang sama dengan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Amri, S & Ahmadi, I.K. (2010). *Konstruksi pengembangan pembelajaran*. Jakarta: Pustaka Publisher.
- Borg, W.R. & Gall, M.D. (1983). *Educational research: An introduction*. London, UK: Longman, Inc.
- Depdiknas. (2008). *Panduan pengembangan bahan ajar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas.
- Dick, W.L.C., & James, O.C. (1978). *The systematic design of instruction*. Boston, MA: Foresman and Company.
- Dick, W.L.C., & James, O.C. (2005). *The systematic design of instruction*. Boston, MA: Pearson.
- Endraswara, S. (2011). *Metodelogi penelitian sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Mulyasa, E. (2007). *Kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nunan, D. (1992). *The learner-centered curriculum: a study in second language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nurhayati. (1997). *Keefektifan strategi stilistik terhadap kemampuan memahami puisi pada siswa SMA Negeri 1 Palembang* (Laporan Penelitian).
- Nurhayati. (2008). *Teori dan aplikasi stilistik*. Palembang: Unsri.
- Pradopo, R.D. (2002). *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sayuti, S.A. (1994). *Beberapa catatan tentang kehidupan sastra*. Makalah yang disajikan dalam Seminar Sastra oleh HMJ Diksatrasia FPBS IKIP Bandung di Bandung pada tanggal 4 Oktober 1994.
- Sayuti, S.A. (2010). *Pengajaran sastra yang menyebarkan dan KTSP*. Makalah disajikan pada *Lokakarya Pembinaan Membaca, Menulis dan Apresiasi Sastra (MMAS) bagi Guru Bahasa dan Sastra Indonesia Tingkat Sekolah Menengah Atas* di Cisarua, Bogor tanggal 8 s.d 13 November 2010.

- Setiawan, D dkk. (2007). *Pengembangan bahan ajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tomlinson, B. (1998). *Materials development in language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.